

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Drama adalah karya seni pertunjukan yang menampilkan potret kehidupan manusia (Suhariyadi, 2014:44). Drama mencerminkan realitas kehidupan yang dikemas menarik dan dimainkan tidak hanya di atas panggung, melainkan juga di radio, televisi, dan film (Fossard, 2005:13). Drama serial adalah bentuk drama yang difilmkan dan ditayangkan melalui televisi. Sebagai media audio visual, drama serial memiliki karakteristik khusus, yakni penyajian cerita dalam beberapa episode yang saling berkesinambungan. Struktur episode ini memberikan kesempatan pengembangan cerita dan pendalaman tokoh yang lebih kompleks, baik melalui elemen naratif maupun sinematik. Secara naratif, durasi episode yang panjang memberikan kesempatan pengembangan tokoh yang mendalam dan alur konflik yang berlapis sehingga setiap episode yang ditayangkan berfungsi menjadi ruang eksplorasi tokoh dan isi cerita. Eksplorasi ini kemudian diperkuat dengan unsur sinematik melalui bagaimana tayangan tersebut memperlihatkan realitas melalui penataan adegan, pengambilan gambar, penyuntingan hingga suara. Sebagai produk budaya populer, drama serial tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana untuk mendorong perubahan sosial melalui cerminan realitas yang kuat melalui isu-isu sosial yang diangkat (Fossard, 2005:20). Salah satu isu yang diangkat dalam drama serial adalah isu gender, khususnya terkait posisi dan peran perempuan yang ditampilkan dalam narasi cerita. Isu tersebut berkaitan dengan

ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam struktur masyarakat. Oleh karena itu, feminisme muncul sebagai gerakan yang menyoroti kesetaraan gender dan hak-hak perempuan.

Feminisme muncul sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial antara perempuan dan laki-laki yang berakar pada struktur masyarakat. Dalam tatanan patriarki, laki-laki dianggap lebih unggul sehingga mereka mendominasi peran dan memegang kendali kekuasaan (Halizah et al., 2023:21). Kondisi ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat, yakni posisi yang lebih rendah dari laki-laki sehingga memicu berbagai bentuk ketidakadilan (Mutiah, 2019:58). Tidak hanya membatasi ruang gerak perempuan di ranah domestik maupun publik, patriarki juga turut menyebabkan terjadinya kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh laki-laki (Modiano, 2021:131).

Perjuangan gerakan feminisme tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh pelopor yang menyuarakan kesetaraan gender, salah satunya Mary Wollstonecraft. Sebagai pelopor gerakan feminisme awal, Wollstonecraft menuliskan kritiknya melalui buku *A Vindication of The Rights of Woman* (1792). Wollstonecraft menggugat sistem sosial yang secara sengaja menempatkan perempuan dalam posisi subordinat dan menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan adalah individu rasional yang seharusnya berhak atas kesempatan dan kedudukan yang setara. Pemikirannya memberikan gambaran terkait cara pandang masyarakat pada era tersebut yang masih membatasi perempuan melalui standar moral, pendidikan, dan peran sosial yang sempit. Wollstonecraft tidak hanya mengkritik hal tersebut, tetapi turut menggagas bagaimana seharusnya kesetaraan gender diberlakukan di ranah

sosial, pendidikan, pernikahan, dan partisipasi publik. Gagasan-gagasan inilah yang menjadi landasan untuk melihat bagaimana representasi feminisme diperlihatkan salah satu drama serial berjudul *Die Kaiserin*.

Die Kaiserin dengan judul internasional *The Empress* adalah drama serial Jerman yang ditayangkan oleh Netflix dan mengadaptasi kisah nyata Elisabeth “Sisi” dari Wittelsbach. Berlatar lingkup kekaisaran dan hubungan romantis Sisi dengan Kaisar Franz Joseph I dari Austria, drama serial ini memiliki enam episode di musim pertama yang dirilis pada tahun 2022. Pada 2023 *Die Kaiserin* memenangkan beberapa penghargaan di antaranya oleh *International Emmy Award* sebagai serial televisi terbaik dan *German Television Awards* sebagai *Best Production Design*, *Best Actor*, *Best Editing Fiction*, dan *Best Drama Series*.

Tokoh utama dalam drama serial *Die Kaiserin*, Elisabeth “Sisi” digambarkan sebagai sosok perempuan yang berjiwa bebas dan memiliki pemikiran yang lebih maju di zamannya. Tokoh Sisi dalam drama serial ini merupakan tokoh nyata dari sejarah Jerman dan Austria yang hidup pada 1837 hingga 1898. Sisi dalam kehidupan nyata terkenal dengan kepribadian unik dan kecantikannya. Dia tidak hanya sebagai salah satu perempuan tercantik di masanya, tetapi juga seorang cendekiawan, ahli bahasa yang ulung, musisi handal dan berpengalaman dalam sejarah, sains, dan seni (Raebel, 2024:10). Kisahnya telah diadaptasi ke dalam berbagai karya seperti film dan buku. Dalam dunia pendidikan, sosok Sisi turut diperkenalkan pada buku *Aspekte Neu B2* untuk pembelajaran bahasa Jerman bagi penutur asing. Hal ini menjadikan

Sisi sebagai unsur penting dalam pemahaman budaya dan sejarah Austria-Jerman.

Melalui Sisi sebagai tokoh utama, *Die Kaiserin* menggambarkan bagaimana perempuan pada zaman itu terikat dengan aturan-aturan sosial yang ketat dan membatasi kebebasan mereka. Sejak lahir kehidupan perempuan telah diatur sedemikian rupa dan membentuk bagaimana mereka harus bersikap. Sisi sebagai permaisuri tidak luput dari ketidakbebasan melalui ekspektasi sosial yang mengutamakan kepatuhan dan keanggunan sebagai seorang perempuan dan pendamping raja. Sebagaimana ditampilkan pada episode keempat yang berlatar pada tahun 1854 ketika Sisi tetap pergi berburu bersama suaminya, Kaisar Franz meskipun sempat dilarang oleh ibu mertuanya, Sophie yang mengatakan bahwa perempuan tidak memegang senjata. Sisi sebagai sosok perempuan dengan kedudukan tinggi melawan berbagai batasan yang ditetapkan oleh masyarakat dalam struktur patriarki menunjukkan bahwa peran perempuan tidak seharusnya dibatasi. Hal ini sejalan dengan gagasan Wollstonecraft yang dituliskan sebelumnya pada tahun 1792, bahwa perempuan tidak seharusnya dibatasi dalam kegiatan maskulin yang dinilai tidak sesuai dengan perempuan, dan bahwa seharusnya perempuan memiliki kesempatan yang sama seperti laki-laki untuk berpartisipasi dalam berbagai jenis kegiatan tanpa memandang gender. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana Sisi mencerminkan gagasan feminisme Wollstonecraft. Namun untuk mengkaji lebih dalam terkait representasi gagasan feminisme pada Sisi dalam drama serial *Die Kaiserin*, pendekatan semiotika Fiske digunakan.

Semiotika Fiske berfokus pada bagaimana makna diciptakan dan dikomunikasikan melalui teks, gambar, dan simbol. Teori yang diperkenalkan olehnya adalah kode-kode televisi yang digunakan untuk meneliti budaya populer seperti tayangan televisi sebagaimana drama serial *Die Kaiserin*. Adapun level realitas adalah bagaimana film menggambarkan dunia nyata dengan penggunaan pakaian, penggambaran lingkungan, gestur, ekspresi, gaya bicara, dan percakapan. Level representasi adalah terkait pengambilan gambar, penyuntingan, pencahayaan, musik, dan suara, sedangkan level ideologi adalah bagaimana tayangan televisi merepresentasikan ideologi yang ada dalam masyarakat. Melalui ketiga level ini memberikan analisis mendalam terhadap elemen visual dan naratif dalam drama serial sebagai tayangan televisi.

Pemilihan judul “Representasi Feminisme pada Tokoh Sisi dalam Drama Serial *Die Kaiserin* dengan Pendekatan Semiotika Fiske” didasari pada gagasan-gagasan Wollstonecraft terkait kesetaraan gender. Gagasan milik Wollstonecraft dalam buku *A Vindication of The Rights of Woman* memberikan landangan pemikiran yang mendalam terkait kesetaraan gender dalam ranah sosial, pendidikan, pernikahan, dan partisipasi publik sehingga dalam penelitian ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis representasi feminisme pada tokoh Sisi. *Die Kaiserin* mengangkat kisah Elisabeth “Sisi”, perempuan dengan jiwa bebas yang terbelenggu dalam perannya sebagai Permaisuri Austria dalam lingkup kekaisaran. Hal ini memungkinkan untuk mengkaji bagaimana Sisi dalam drama serial tersebut mencerminkan gagasan feminisme Wollstonecraft. Pendekatan semiotika John Fiske digunakan untuk menguraikan representasi feminisme melalui tiga level kode televisi. Pertama, level realitas yang

menunjukkan bagaimana tayangan televisi merepresentasikan dunia nyata melalui penampilan, lingkungan yang ditampilkan, gestur, ekspresi, percakapan, dan gaya bicara. Kedua, level representasi, yaitu bagaimana tayangan televisi menyusun realitas tersebut melalui teknik pengambilan gambar oleh kamera, penyuntingan, pencahayaan, dan suara. Ketiga, level ideologi yang memperlihatkan bagaimana tayangan televisi merepresentasikan ideologi yang ada di masyarakat. Ketiga level ini memungkinkan analisis mendalam terhadap elemen visual dan naratif dalam serial tersebut. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Sisi dalam drama serial *Die Kaiserin* mencerminkan gagasan feminisme Wollstonecraft dalam konteks masyarakat monarki abad ke-19. Penelitian berfokus pada episode empat dari enam episode yang ditayangkan pada musim pertama. Episode empat dipilih karena episode ini menampilkan Sisi sebagai permaisuri untuk pertama kali sehingga selaras dengan judul drama serial, yakni *Die Kaiserin*. Episode ini juga memberikan gambaran yang lebih fokus dan jelas untuk menganalisis representasi feminisme pada Sisi yang dalam narasi belum terdistorsi oleh intrik politik pihak ketiga sebagaimana episode lima dan enam.

Beberapa penelitian menganalisis drama serial *Die Kaiserin*, penggunaan feminisme Wollstonecraft, dan pendekatan semiotika Fiske. Penelitian yang dilakukan Afionita dan Dwirika (2024) membahas terkait objektifikasi perempuan pada tokoh Elizabeth dalam drama serial *Die Kaiserin*, tetapi hanya dilihat melalui sudut pandang luar dan bukan pada perspektif Elizabeth sebagai subjek aktif. Penelitian milik Suyanto dan Parnaningroem (2024) menggunakan teori feminisme Wollstonecraft, tetapi digunakan dalam analisis teks dongeng

dan bukan pada film. Penelitian milik Ramadana, Pujiyanto, dan Cendekia (2024) menganalisis feminisme pada serial film *The Queen's Gambit* dengan pendekatan semiotik Fiske, tetapi tidak menjelaskan bagaimana kriteria feminisme yang digunakan sebagai acuan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji representasi feminisme melalui pendekatan semiotika Fiske dan gagasan-gagasan feminisme Wollstonecraft sebagai acuan untuk melihat bagaimana representasi feminisme pada tokoh Sisi dalam drama serial *Die Kaiserin*.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana representasi gagasan feminisme Wollstonecraft pada tokoh Sisi dalam drama serial *Die Kaiserin*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi gagasan feminisme Wollstonecraft pada tokoh Sisi dalam drama serial *Die Kaiserin*.

1.4 Batasan Penelitian

Drama serial *Die Kaiserin* sebagai sumber data dalam penelitian ini memiliki enam episode pada musim pertama. Secara garis besar, ringkasan setiap episode adalah sebagai berikut:

Episode 1: Sisi, kakak perempuannya, dan ibunya pergi untuk menemui Kaisar Franz yang diperkirakan akan melamar Helene, tetapi Franz memilih Sisi.

Episode 2: Kedatangan Sisi di Wina untuk pernikahan.

Episode 3: Pernikahan Sisi dan Franz.

Episode 4: Berlatar dua bulan setelah pernikahan dengan status Sisi sebagai Permaisuri Austria. Sisi mengambil peran dalam urusan kerajaan dengan mendampingi Franz menyambut Putra Tsar.

Episode 5: Ketegangan politik dengan Maximilian yang mendapatkan dukungan gereja dan kabinet untuk menggulingkan Franz.

Episode 6: Pengkhianatan Maximilian terungkap di tengah keretakan hubungan Sisi dan Franz.

Berdasarkan ringkasan tersebut, penelitian ini dibatasi hanya pada episode empat. Pemilihan episode ini didasarkan pada waktu pertama yang menampilkan Sisi sepenuhnya sebagai Permaisuri Austria sehingga selaras dengan judul drama serial *Die Kaiserin*. Selain itu, episode ini turut memperlihatkan transisi kehidupan Sisi dari seorang gadis bangsawan yang tidak terikat aturan istana menjadi seorang permaisuri. Dengan memusatkan penelitian hanya pada satu episode, memungkinkan analisis mendalam terhadap representasi gagasan feminisme Wollstonecraft dari berbagai aspek naratif dan sinematik.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini sebagai rujukan yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana representasi gagasan feminisme pada tokoh Sisi dalam drama serial *Die Kaiserin* dan pada pembelajaran bahasa Jerman, penelitian ini sebagai materi pendukung dalam

pengenalan sejarah serta budaya Jerman terutama terhadap isu gender pada mata kuliah *interkulturelle Kommunikation*.

1.6 Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian dengan sumber data berupa drama serial *Die Kaiserin* dengan judul *Representasi Objektifikasi Perempuan dalam Pemaknaan Semantik-Pragmatik Dialog pada Serial Die Kaiserin* oleh Afionita dan Dwirika (2022). Penelitian tersebut meneliti representasi objektifikasi perempuan melalui pemaknaan semantik-pragmatik pada dialog yang menghasilkan temuan adanya bentuk objektifikasi perempuan berupa penyangkalan subjektivitas perempuan, objek kecantikan, objek seksualitas, alat untuk melanjutkan keturunan, dan perempuan sebagai properti yang dapat dimiliki laki-laki. Melanjutkan penelitian tersebut, penulis memperluas penelitian dengan sumber data yang sama melalui elemen visual dan naratif untuk melihat representasi feminisme pada tokoh Sisi dalam drama serial *Die Kaiserin*.